



**PERBEDAAN PEMAKNAAN KATA DALAM KONTEKS
SEMANTIK DAN PRAGMATIK DALAM BERBAHASA DI
LINGKUNGAN SEKOLAH PADA SISWA KELAS 5 DI SDN 064990
MEDAN**

Hendra Rahayu

Universitas Negeri Medan

Khairunnisa Rangkuti

Universitas Negeri Medan

Nabelia Utami Manurung

Universitas Negeri Medan

Elly Prihasti Wuriyani

Universitas Negeri Medan

Khairil Anshari

Universitas Negeri Medan

Alamat: Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate

Email: hendrabanjar14@gmail.com, nisarangkuti98@gmail.com,

abeliautamimg@gmail.com, ellyprihasti@unimed.ac.id, khairilanshari2107@gmail.com

***Abstract.** This study analyzes the differences in the meaning of words in semantic and pragmatic contexts in communicating in the school environment. Using a qualitative method with a descriptive approach, this study observed the interactions of 5th grade elementary school students in various communication situations and conducted interviews with students and teachers. The results of the study showed that students understand semantic meaning better than pragmatics, so misunderstandings often occur due to a lack of understanding of social and cultural contexts. Therefore, learning strategies that emphasize the use of language in various situations are needed to improve students' communication skills.*

Keywords: *Semantics, Pragmatics, Educational Communication*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis perbedaan pemaknaan kata dalam konteks semantik dan pragmatik dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, studi ini mengamati interaksi siswa kelas 5 SD dalam berbagai situasi komunikasi serta melakukan wawancara dengan siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih memahami makna semantik dibandingkan pragmatik, sehingga kesalahpahaman sering terjadi akibat kurangnya pemahaman konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang

Received Maret, 2025; Revised Maret, 2025; April, 2025

* Hendra Rahayu, hendrabanjar14@gmail.com

menekankan penggunaan bahasa dalam berbagai situasi diperlukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

Kata kunci: Semantik, Pragmatik, Komunikasi Pendidikan

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang paling fundamental dalam kehidupan manusia. Sejak zaman dahulu, manusia telah menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, berbagi informasi, serta mengekspresikan emosi dan perasaan. Bahasa berkembang seiring dengan pertumbuhan peradaban manusia dan menjadi elemen penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan, bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan media utama dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan bahasa untuk mengajarkan konsep dan nilai-nilai kepada siswa, sedangkan siswa menggunakan bahasa untuk memahami pelajaran, mengajukan pertanyaan, serta mengekspresikan pemahaman mereka terhadap suatu materi.

Dalam proses komunikasi, sering terjadi perbedaan pemaknaan yang dapat menghambat efektivitas interaksi antara guru dan siswa di lingkungan sekolah. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya, pengalaman pribadi, serta perbedaan dalam pemahaman semantik dan pragmatik suatu kata atau frasa. Semantik dan pragmatik merupakan dua cabang utama dalam studi linguistik yang berfokus pada makna bahasa, namun memiliki pendekatan yang berbeda. Semantik lebih berkaitan dengan makna kata dan kalimat secara inheren, sedangkan pragmatik memperhatikan bagaimana makna tersebut dapat berubah bergantung pada konteks penggunaan dan situasi komunikasi.

Dalam dunia pendidikan, pemahaman yang tepat terhadap perbedaan pemaknaan semantik dan pragmatik sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Kesalahpahaman akibat perbedaan pemaknaan kata dapat menghambat proses pembelajaran dan menimbulkan ketidakjelasan dalam penyampaian informasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perbedaan pemaknaan kata dalam konteks semantik dan pragmatik dapat memengaruhi komunikasi di lingkungan sekolah (Sakdiah & Sihombing, 2023).

Semantik, secara sederhana, dapat diartikan sebagai studi tentang makna kata, frasa, dan kalimat dalam isolasi dari konteks penggunaannya. Ia berusaha untuk mengungkap makna "literal" atau "denotatif" dari suatu ujaran, makna yang dapat ditemukan dalam kamus atau ensiklopedia. Dalam lingkungan sekolah, semantik membantu kita memahami makna dasar dari istilah-istilah akademis, konsep-konsep ilmiah, atau instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru. Misalnya, ketika seorang guru mengatakan "Kerjakan soal-soal di halaman 25," semantik membantu siswa memahami bahwa yang dimaksud adalah serangkaian pertanyaan atau masalah yang terdapat pada halaman tersebut. Semantik memberikan fondasi yang kokoh untuk pemahaman awal, memastikan

bahwa semua pihak memiliki pemahaman dasar yang sama tentang apa yang sedang dibicarakan.

Namun, komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada pemahaman makna literal. Seringkali, apa yang kita maksudkan tidak sepenuhnya terungkap dalam kata-kata yang kita gunakan. Inilah ranah pragmatik, cabang linguistik yang mempelajari bagaimana konteks memengaruhi interpretasi makna. Pragmatik melihat bahasa sebagai tindakan, sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu dalam interaksi sosial. Ia mempertimbangkan faktor-faktor seperti siapa yang berbicara, kepada siapa mereka berbicara, di mana percakapan terjadi, apa yang telah dikatakan sebelumnya, dan apa tujuan dari percakapan tersebut. Dalam lingkungan sekolah, pragmatik sangat penting untuk memahami nuansa komunikasi yang seringkali tersirat atau tidak terucapkan secara eksplisit.

Beberapa penelitian telah mengkaji bagaimana perbedaan semantik dan pragmatik dapat mempengaruhi komunikasi dalam lingkungan pendidikan. (Gita Amalia et al., 2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami aspek pragmatik bahasa, terutama dalam menafsirkan makna tersirat dalam percakapan. Studi ini menekankan bahwa pemahaman pragmatik yang lemah dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas

Penelitian lain oleh (Ritonga, 2024) juga menyoroti pentingnya aspek pragmatik dalam komunikasi di sekolah. Mereka menemukan bahwa siswa seringkali tidak memahami implikatur dalam ujaran guru, sehingga terjadi kesalahan dalam menafsirkan instruksi atau pesan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman semantik saja tidak cukup dalam komunikasi pendidikan, melainkan harus disertai dengan pemahaman pragmatik yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rohimat et al., 2022) menyoroti bagaimana perbedaan makna kata dalam perspektif semantik dan pragmatik dapat menyebabkan kesalahpahaman antar siswa dalam diskusi kelompok. Studi ini mengungkapkan bahwa siswa sering kali memahami makna kata berdasarkan pemahaman semantik mereka, tanpa mempertimbangkan konteks dan tujuan komunikasi, yang akhirnya menyebabkan interpretasi yang keliru terhadap pesan yang disampaikan.

Meskipun banyak penelitian telah membahas peran semantik dan pragmatik dalam komunikasi, kajian yang secara spesifik menyoroti implikasi praktis perbedaan pemaknaan di lingkungan sekolah masih terbatas. Sebagian besar studi lebih berfokus pada teori linguistik tanpa mengeksplorasi bagaimana konsep ini diterapkan dalam interaksi antara guru dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana perbedaan pemaknaan kata dalam konteks semantik dan pragmatik mempengaruhi komunikasi di sekolah, mengidentifikasi faktor penyebab kesalahpahaman, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya kajian linguistik terapan, sementara secara praktis, hasilnya dapat membantu pendidik dalam merancang metode pengajaran yang lebih baik.

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Bahasa

Secara etimologis, kata "bahasa" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *bhasa* yang berarti 'ucapan' atau 'perkataan'. Dalam perkembangannya, istilah ini merujuk pada sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia. Secara terminologis, bahasa dapat diartikan sebagai sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa mencakup berbagai aspek seperti fonologi (bunyi), morfologi (struktur kata), sintaksis (struktur kalimat), semantik (makna), dan pragmatik (penggunaan dalam konteks).

Para ahli bahasa juga memberikan definisi yang beragam. Menurut Ferdinand de Saussure, bahasa adalah sistem tanda yang membedakan dan merupakan bagian penting dari studi semiotika. Sementara itu, Noam Chomsky berpendapat bahwa bahasa adalah seperangkat aturan yang memungkinkan manusia untuk menghasilkan dan memahami kalimat yang tak terbatas jumlahnya. Lebih lanjut, George Yule mendefinisikan bahasa sebagai alat komunikasi yang menggunakan simbol-simbol arbitrer yang disepakati oleh sekelompok orang. Dari berbagai definisi ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi kompleks yang melibatkan simbol, aturan, dan konteks sosial, yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan informasi (Wiratno & Santosa, 2020).

B. Pengertian Semantik

Semantik sebagai jantung dari pemahaman makna dalam bahasa, merupakan bidang kajian yang esensial dalam linguistik. Secara etimologis, istilah "semantik" berakar dari bahasa Yunani, yakni *semantikos*, yang bermakna 'berarti' atau 'signifikan'. Akar kata ini mengindikasikan fokus utama semantik, yaitu penyelidikan tentang makna yang terkandung dalam bahasa. Secara terminologis, semantik didefinisikan sebagai studi sistematis mengenai makna dalam bahasa. Ini mencakup analisis makna kata, frasa, kalimat, dan wacana, serta bagaimana makna-makna tersebut berinteraksi satu sama lain dalam sistem bahasa. Semantik tidak hanya terbatas pada makna denotatif (makna literal atau kamus), tetapi juga mencakup makna konotatif (makna yang diasosiasikan dengan emosi atau budaya), makna kontekstual (makna yang dipengaruhi oleh situasi penggunaan bahasa), dan makna implisit (makna yang tersirat atau tidak diungkapkan secara langsung) (Nafinuddin, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), semantik diartikan sebagai: (1) ilmu tentang makna kata dan kalimat; (2) ilmu tentang perkembangan dan perubahan makna kata. Definisi ini menyoroti dua dimensi penting dalam studi semantik, yaitu analisis makna pada suatu waktu tertentu (sinkronis) dan analisis perubahan makna sepanjang waktu (diakronis). Semantik sinkronis berfokus pada makna kata dan kalimat dalam konteks penggunaan saat ini, sementara semantik diakronis meneliti bagaimana makna kata dan kalimat berevolusi dari waktu ke waktu.

Para ahli linguistik telah memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan teori-teori semantik yang beragam. Ferdinand de Saussure, tokoh penting dalam linguistik struktural, menekankan bahwa makna muncul dari perbedaan antara tanda-tanda linguistik dalam suatu sistem. Menurut Saussure, makna sebuah kata tidak inheren dalam kata itu sendiri, melainkan dihasilkan dari posisinya dalam sistem bahasa dan perbedaannya dengan kata-kata lain. Charles Fillmore memperkenalkan teori semantik frame, yang menyatakan bahwa pemahaman makna bergantung pada kerangka konseptual atau skema yang ada dalam pikiran kita. Kerangka ini membantu kita mengorganisasikan pengetahuan kita tentang dunia dan menghubungkan kata-kata dengan pengalaman kita. Teori medan makna (semantic field theory), yang dikembangkan oleh Jost Trier dan lainnya, menyatakan bahwa kata-kata dalam suatu bahasa diorganisasikan dalam kelompok-kelompok semantik yang saling terkait. Makna sebuah kata dipahami melalui hubungannya dengan kata-kata lain dalam medan makna yang sama (Panggalo, 2022).

Dalam semantik, terdapat berbagai jenis makna yang memberikan nuansa berbeda dalam penggunaan bahasa. Makna leksikal merujuk pada makna yang melekat pada sebuah kata secara individual, misalnya kata *rumah* yang berarti 'bangunan untuk tempat tinggal'. Makna gramatikal muncul dari hubungan antar kata dalam kalimat, seperti dalam perbedaan antara *Saya makan* dan *Saya dimakan*, di mana perubahan struktur kalimat memengaruhi maknanya. Makna denotatif adalah makna literal atau yang terdapat dalam kamus, contohnya *merah* yang secara denotatif merujuk pada warna dengan panjang gelombang tertentu. Sementara itu, makna konotatif berkaitan dengan asosiasi emosional atau budaya, misalnya kata *merah* yang dapat melambangkan keberanian atau kemarahan. Makna referensial mengacu pada entitas atau objek nyata, seperti kata *Jakarta* yang merujuk pada ibu kota Indonesia, sedangkan makna non-referensial tidak merujuk pada objek tertentu, seperti kata *dan*, *atau*, dan *tetapi*, yang berfungsi menghubungkan ide tanpa memiliki referensi spesifik (Harianto et al., 2022).

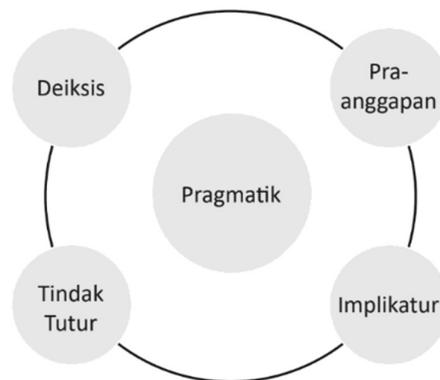
Dalam bahasa Indonesia, konsep semantik dapat ditemukan dalam berbagai fenomena. Ambiguitas terjadi ketika sebuah kalimat memiliki lebih dari satu makna, seperti dalam kalimat *Dia memukul lalat di dinding*, yang bisa berarti memukul serangga atau gambar lalat. Sinonimi adalah hubungan makna yang mirip, seperti antara kata *besar* dan *agung*. Sebaliknya, antonimi mengacu pada makna yang berlawanan, seperti *baik* dan *buruk*. Homonimi terjadi ketika satu kata memiliki makna berbeda, contohnya kata *bisa* yang bisa berarti 'dapat' atau 'racun'. Hponimi menggambarkan hubungan hierarkis antara kata, misalnya *kucing* yang merupakan hiponim dari *hewan*. Terakhir, polisemi mengacu pada satu kata yang memiliki beberapa makna terkait, seperti *kepala*, yang dapat merujuk pada bagian tubuh atau seorang pemimpin.

Semantik juga erat kaitannya dengan bidang lain dalam linguistik, seperti pragmatik, sintaksis, dan morfologi. Pragmatik mempelajari bagaimana konteks mempengaruhi interpretasi makna. Sintaksis mempelajari struktur kalimat dan bagaimana struktur tersebut mempengaruhi makna. Morfologi mempelajari struktur kata dan

bagaimana morfem-morfem (unit-unit makna terkecil dalam kata) berkontribusi pada makna kata secara keseluruhan.

C. Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah cabang linguistik yang berfokus pada makna ujaran yang disampaikan oleh penutur dan bagaimana lawan bicara memahaminya. Menurut (Safitri et al., 2021) pragmatik mempelajari makna ujaran dalam konteks komunikasi, mencakup empat aspek utama: memahami maksud penutur, menganalisis makna berdasarkan konteks, mengungkap makna tersembunyi, serta mempertimbangkan jarak sosial dalam komunikasi. Tarigan menambahkan bahwa pragmatik adalah kajian makna yang berhubungan dengan situasi interaksi bahasa. Pragmatik telah berkembang menjadi cabang linguistik yang membahas empat aspek utama: deiksis, presuposisi, tindak tutur, dan implikatur percakapan.



Gambar 1. Aspek Utama Pragmatik

(Sumarlam & Sri Pamungkas, 2023) menjelaskan bahwa pragmatik meneliti struktur bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi dan interaksi. Selain itu, pragmatik juga mengkaji aspek ekstralinguistik yang berperan dalam interpretasi ujaran. (Sumarlam & Sri Pamungkas, 2023) menekankan bahwa pragmatik tidak hanya berfokus pada elemen internal bahasa seperti tata bahasa, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks, latar belakang penutur, dan situasi komunikasi. Kajian pragmatik mencakup tiga aspek utama: bahasa itu sendiri, bahasa sebagai alat komunikasi, dan situasi penggunaan bahasa. Situasi bahasa sangat erat kaitannya dengan konteks yang mendasari penggunaan bahasa. Levinson (1983: 9) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang telah dikodekan dalam struktur bahasa. Ini berarti bahwa makna ujaran tidak dapat dipisahkan dari elemen linguistik, karena dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang melingkupinya.

Konteks dalam pragmatik sangat terkait dengan masyarakat pengguna bahasa. Mey (1993: 42) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks sosial. Konteks ini mencakup interaksi sosial antaranggota komunitas (konteks sosial) dan posisi individu dalam struktur sosial yang

lebih luas (konteks masyarakat). Oleh karena itu, memahami konteks sosial sangat penting dalam menganalisis makna ujaran dalam komunikasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara rinci bagaimana siswa kelas 5 memahami dan menggunakan kata-kata dalam konteks semantik dan pragmatik saat berkomunikasi di lingkungan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung (partisipatif) terhadap interaksi siswa dalam berbagai situasi komunikasi, seperti saat diskusi di kelas, percakapan antar teman, serta interaksi dengan guru. Pengumpulan data juga dilakukan dalam bentuk wawancara dengan siswa dan guru untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan pemaknaan kata dalam konteks semantik dan pragmatik. Teknik dokumentasi dapat digunakan untuk menganalisis bahan ajar, buku pelajaran, atau catatan percakapan yang mencerminkan penggunaan bahasa oleh siswa. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi perbedaan pemaknaan kata secara semantik, yang berfokus pada makna leksikal dan hubungan kata dalam struktur bahasa, serta secara pragmatik, yang mempertimbangkan konteks komunikasi, tujuan penutur, dan interpretasi pendengar. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran tentang bagaimana siswa kelas 5 SD memahami dan menggunakan kata-kata dalam berbagai situasi komunikasi di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Siswa terhadap Makna Kata dalam Konteks Semantik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada siswa dan guru ditemukan bahwa siswa kelas 5 SDN 064990 Medan memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap makna kata dalam konteks semantik. Mereka mampu mengenali makna leksikal dari kata-kata yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Misalnya, kata *buku* dipahami sebagai benda yang digunakan untuk membaca atau mencatat, sedangkan kata *meja* diartikan sebagai perabot yang digunakan untuk menulis atau meletakkan barang. Pemahaman ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi makna dasar dari kata-kata yang sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa juga mampu mengenali hubungan makna antar kata, seperti sinonimi dan antonimi. Beberapa siswa dapat menyebutkan bahwa kata *cerdas* memiliki makna yang mirip dengan *pintar*, sedangkan kata *indah* memiliki kesamaan makna dengan *cantik*. Dalam konteks antonimi, mereka memahami bahwa kata *panas* berlawanan dengan *dingin*, serta kata *tinggi* berlawanan dengan *rendah*. Selain itu, mereka juga mengenali pasangan antonim seperti *keras – lembut* dan *cepat – lambat*. Pemahaman ini

menunjukkan bahwa siswa dapat mengklasifikasikan kata-kata berdasarkan kesamaan atau perbedaan maknanya.

Dalam aspek hiponimi, siswa memahami bahwa kata *mawar* merupakan bagian dari kelompok *bunga*, dan kata *jeruk* termasuk dalam kategori *buah-buahan*. Mereka juga mengidentifikasi bahwa *elang* adalah salah satu jenis *burung*, serta *mobil* adalah bagian dari kategori *kendaraan*. Pemahaman ini menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan kata-kata yang memiliki makna lebih spesifik dengan kelompok kata yang memiliki cakupan lebih luas.

Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami homonimi, yaitu kata-kata yang memiliki bentuk yang sama tetapi makna yang berbeda. Misalnya, kata *bank* dapat berarti lembaga keuangan dan juga tempat duduk panjang, tetapi tidak semua siswa mampu mengenali kedua makna tersebut. Kata *bisa* yang dapat berarti *mampu* dan juga *racun* juga masih membingungkan bagi sebagian siswa. Selain itu, kata *kaca* dapat berarti *cermin* atau *bahan transparan*, tetapi beberapa siswa hanya memahami salah satu maknanya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap kata-kata yang memiliki lebih dari satu makna masih berkembang.

Dalam aspek polisemi, yaitu kata yang memiliki makna yang berkaitan, beberapa siswa dapat memahami bahwa kata *kepala* dapat merujuk pada bagian tubuh manusia serta pemimpin dalam suatu kelompok. Begitu juga dengan kata *daun*, yang dapat berarti bagian dari tumbuhan atau lembaran kertas. Selain itu, kata *jalan* dapat diartikan sebagai rute untuk kendaraan serta aktivitas seseorang yang sedang berjalan. Contoh lain adalah kata *mulut*, yang bisa merujuk pada bagian tubuh serta lubang suatu benda seperti gua atau botol.

Dari berbagai aspek semantik ini, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 5 SDN 064990 Medan memiliki pemahaman yang baik dalam mengenali makna leksikal serta hubungan makna seperti sinonimi, antonimi, dan hiponimi. Namun, mereka masih menghadapi tantangan dalam memahami homonimi dan polisemi yang memiliki lebih dari satu makna dalam konteks yang berbeda. Dengan terus berlatih menggunakan kata-kata dalam berbagai situasi, pemahaman semantik mereka dapat semakin berkembang.

B. Pemahaman Siswa terhadap Makna Kata dalam Konteks Pragmatik

Berbeda dengan pemahaman semantik yang lebih berfokus pada makna kata secara leksikal, pemahaman pragmatik siswa kelas 5 menunjukkan variasi yang lebih luas dan bergantung pada konteks komunikasi. Dalam beberapa situasi, siswa mampu memahami bahwa makna kata tidak hanya ditentukan oleh definisinya dalam kamus, tetapi juga oleh bagaimana kata tersebut digunakan dalam interaksi sosial.

Sebagai contoh, dalam interaksi di kelas, ketika seorang guru bertanya, "*Bisa tolong ambilkan spidol di meja?*", siswa memahami bahwa ini bukan hanya pertanyaan tentang kemampuan mereka untuk mengambil spidol, tetapi juga merupakan permintaan untuk melakukan tindakan tersebut. Ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami implikatur percakapan, yaitu makna tersirat yang tidak secara eksplisit dinyatakan dalam kalimat. Namun, ditemukan pula beberapa kendala dalam pemahaman pragmatik siswa,

terutama dalam menafsirkan makna tidak langsung. Dalam percakapan antar teman, ada siswa yang mengalami kesulitan mengenali maksud tersembunyi dari suatu ungkapan. Misalnya, ketika seorang siswa berkata, "*Hari ini cuacanya panas sekali,*" sebagian siswa hanya menganggapnya sebagai pernyataan fakta tanpa menyadari bahwa kalimat tersebut bisa bermaksud ajakan untuk berteduh atau membeli minuman dingin. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang lebih kompleks.

Aspek Pragmatik dalam Pemahaman Siswa

1. Deiksis

Deiksis adalah penggunaan kata yang maknanya bergantung pada konteks pembicaraan, seperti kata tunjuk (*ini, itu*), kata keterangan waktu (*sekarang, nanti*), dan kata keterangan tempat (*di sini, di sana*). Siswa kelas 5 mulai memahami penggunaan deiksis dalam komunikasi, tetapi beberapa masih mengalami kebingungan dalam memahami rujukan yang berubah sesuai konteks. Contohnya, dalam percakapan di kelas, jika seorang guru berkata, "*Buku ini harus dikumpulkan sebelum pulang,*" sebagian siswa mungkin bertanya-tanya buku mana yang dimaksud jika mereka tidak memperhatikan isyarat nonverbal atau penjelasan sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap deiksis person (*saya, kamu, mereka*), deiksis tempat (*di sini, di sana*), dan deiksis waktu (*kemarin, besok*) masih perlu dilatih agar siswa lebih peka terhadap perubahan makna yang bergantung pada konteks.

2. Presuposisi

Presuposisi adalah asumsi atau pengetahuan latar belakang yang dianggap sudah diketahui dalam percakapan. Siswa kelas 5 mulai memahami konsep ini, tetapi terkadang masih kesulitan dalam mengidentifikasi presuposisi yang tersembunyi dalam sebuah pernyataan. Misalnya, jika seorang guru berkata, "*Kamu harus menulis ulang tugasmu,*" pernyataan ini memiliki presuposisi bahwa tugas sebelumnya sudah dikerjakan, tetapi belum memenuhi kriteria yang diharapkan. Siswa yang memahami presuposisi akan segera mengerti bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam tugasnya, sementara siswa yang belum memahami presuposisi mungkin akan bertanya, "*Kenapa saya harus menulis ulang?*" Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang asumsi dalam komunikasi masih berkembang di kalangan siswa.

3. Tindak Tutur

Dalam teori pragmatik, tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis utama:

- a. Tindak lokusi (makna literal dari ujaran)
- b. Tindak ilokusi (tujuan atau maksud dari ujaran)
- c. Tindak perlokusi (efek dari ujaran terhadap pendengar)

Sebagai contoh, ketika guru berkata, "*Tolong tenang, kelas akan segera dimulai,*" tindak lokusinya adalah perintah untuk menjadi tenang, tindak ilokusinya adalah harapan agar siswa segera diam dan memperhatikan, sedangkan tindak perlokusinya bisa berupa siswa benar-benar menjadi tenang. Namun, beberapa siswa terkadang hanya memahami makna literal ("*tolong tenang*") tanpa menangkap maksud

ilokusi bahwa mereka harus berhenti berbicara dan mempersiapkan diri untuk pelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan berbagai contoh tindak tutur agar siswa dapat memahami bahwa ujaran tidak hanya memiliki makna leksikal, tetapi juga memiliki fungsi komunikasi tertentu.

4. Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan mengacu pada makna tersirat dalam sebuah ujaran yang tidak dikatakan secara langsung. Pemahaman siswa terhadap implikatur masih bervariasi, tergantung pada pengalaman mereka dalam berkomunikasi. Misalnya, ketika seorang siswa bertanya kepada temannya, "*Kamu sudah mengerjakan PR?*" lalu temannya menjawab, "*Kemarin malam aku tertidur lebih cepat,*" ini merupakan bentuk implikatur. Jawaban tersebut tidak secara langsung mengatakan bahwa ia belum mengerjakan PR, tetapi memberikan petunjuk bahwa kemungkinan besar tugasnya belum selesai. Beberapa siswa mampu menangkap makna tersirat ini, sementara yang lain mungkin masih memerlukan bimbingan untuk memahami bahwa dalam komunikasi sehari-hari, orang sering menyampaikan maksud secara tidak langsung.

C. Perbedaan Pemaknaan Kata dalam Konteks Semantik dan Pragmatik

Pemahaman terhadap makna kata dalam bahasa dapat dibedakan menjadi dua aspek utama, yaitu semantik dan pragmatik. Semantik berkaitan dengan makna kata secara leksikal dan tetap, sedangkan pragmatik berfokus pada bagaimana makna kata berubah sesuai dengan konteks penggunaannya dalam komunikasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Rahmi Novita Lubis, S.Pd., serta interaksi langsung dengan siswa kelas 5 SDN 064990 Medan, ditemukan bahwa pemahaman semantik siswa lebih kuat dalam pembelajaran formal, sementara pemahaman pragmatik berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam konteks semantik siswa memahami kata berdasarkan definisi yang terdapat dalam kamus atau buku pelajaran. Kata-kata ini memiliki makna yang cenderung tetap, tidak bergantung pada konteks komunikasi. Sebagai contoh, kata *pohon* selalu dimaknai sebagai tumbuhan berkayu dengan batang dan daun. Demikian pula, kata *buku* selalu diartikan sebagai benda fisik yang digunakan untuk membaca atau mencatat informasi. Pemahaman ini menunjukkan bahwa siswa lebih mudah mengenali makna kata yang bersifat leksikal atau denotatif, tanpa mempertimbangkan kemungkinan variasi makna dalam situasi komunikasi yang berbeda.

Dalam konteks pragmatik, makna kata dapat berubah tergantung pada konteks dan tujuan komunikasi. Dalam salah satu sesi observasi, ditemukan bahwa ketika seorang siswa bermain peran sebagai dokter, ia mengatakan, "*Silakan duduk, saya akan memeriksa Anda.*" Dalam konteks ini, kata *memeriksa* tidak hanya berarti melihat dengan cermat seperti dalam makna leksikalnya, tetapi juga mengacu pada tindakan medis yang dilakukan dokter terhadap pasien. Contoh lain yang ditemukan dalam interaksi siswa adalah penggunaan kata *panas*. Secara semantik, kata ini merujuk pada suhu yang tinggi, tetapi dalam komunikasi sehari-hari, kata ini dapat digunakan secara pragmatis dalam

berbagai makna, seperti dalam ungkapan "*Suaranya sedang panas dibicarakan,*" yang berarti sesuatu sedang menjadi bahan pembicaraan banyak orang.

Hasil wawancara dengan Ibu Rahmi Novita Lubis, S.Pd., menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih mudah memahami makna dalam konteks semantik dibandingkan pragmatik. Dalam percakapan sehari-hari, mereka lebih sering menangkap makna secara langsung tanpa mempertimbangkan maksud tersirat. Sebagai contoh, ketika seorang teman mengatakan, "*Hari ini panas sekali,*" sebagian siswa hanya mengartikannya sebagai pernyataan fakta tentang cuaca tanpa menyadari bahwa pernyataan itu juga bisa menjadi ajakan tidak langsung untuk berteduh atau membeli minuman dingin. Kesulitan dalam memahami makna pragmatik ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu menangkap implikatur atau maksud tersembunyi dalam suatu percakapan.

Dalam komunikasi formal seperti di kelas, pemahaman semantik lebih dominan karena siswa terbiasa dengan definisi kata yang diajarkan melalui buku teks dan materi pelajaran. Guru sering kali mengajarkan makna kata berdasarkan definisi baku, tanpa banyak menekankan variasi makna dalam berbagai konteks sosial. Sebagai contoh, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, ketika siswa diminta untuk menjelaskan arti kata *cerdas*, mereka umumnya akan memberikan makna yang sesuai dengan kamus, seperti *pandai* atau *memiliki kecerdasan tinggi*. Namun, dalam situasi pragmatik, kata *cerdas* bisa memiliki nuansa yang berbeda, misalnya dalam ungkapan "*Tindakannya sangat cerdas,*" yang lebih mengacu pada kepiawaian seseorang dalam mengambil keputusan dengan cepat dan tepat.

Pemahaman pragmatik siswa berkembang lebih baik melalui pengalaman sosial dan interaksi sehari-hari. Dalam percakapan yang lebih kompleks, siswa harus belajar memahami makna kata berdasarkan ekspresi wajah, intonasi, dan situasi yang terjadi. Contohnya, jika seorang guru berkata dengan nada bercanda, "*Wah, rajin sekali kalau PR-nya tidak dikerjakan!*" beberapa siswa mungkin tidak langsung menyadari bahwa ini adalah bentuk ironi atau sindiran. Mereka cenderung memahami kalimat ini secara literal, tanpa menangkap maksud sebenarnya dari pernyataan tersebut.

Untuk membantu siswa memahami perbedaan antara makna semantik dan pragmatik, Ibu Rahmi Novita Lubis, S.Pd., menekankan pentingnya metode pembelajaran yang interaktif. Salah satu metode yang efektif adalah dengan menggunakan diskusi kelompok, di mana siswa diminta untuk menganalisis makna kata dalam berbagai situasi komunikasi. Misalnya, guru dapat memberikan kata *ringan* dan meminta siswa mencari perbedaan maknanya dalam dua kalimat berikut:

1. "*Tas ini ringan sekali.*" (Makna semantik → tidak berat)
2. "*Hukumannya cukup ringan.*" (Makna pragmatik → tidak terlalu berat atau serius)

Permainan bahasa juga dapat membantu siswa memahami bagaimana makna kata berubah tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam permainan peran, siswa dapat diminta untuk menggunakan kata yang sama dalam berbagai situasi, sehingga mereka dapat membedakan bagaimana makna kata bergeser sesuai dengan tujuan komunikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas 5 SDN 064990 Medan memiliki pemahaman yang lebih kuat terhadap makna semantik dibandingkan dengan makna pragmatik dalam komunikasi sehari-hari. Kesalahpahaman sering terjadi karena berbagai faktor, termasuk kurangnya paparan terhadap variasi makna kata, minimnya pemahaman konteks sosial dan budaya, serta keterbatasan kosa kata. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa yang lebih memahami aspek pragmatik cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada penggunaan bahasa dalam berbagai konteks agar siswa dapat memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Gita Amalia, Maria L.A.S., & Lita Luthfiyanti. (2020). Implikatur Percakapan Dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Locana*, 3(2), 13–22. <https://doi.org/10.20527/jtam.v3i2.43>
- Harianto, N., Afria, R., & Izar, J. (2022). Polisemi dan Homonim dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 2, 48–53. <http://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/188%0Ahttps://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/download/188/170>
- Nafinuddin, S. (2020). Pengantar semantik (pengertian, hakikat, jenis). *Pengantar Sematik*, 1–21. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>
- Panggalo, S. (2022). Kajian Deskriptif tentang Stilistika dan Pragmatik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5075–5081. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1150>
- Ritonga, M. (2024). Pragmatik dalam Bahasa: “Melatih Kemampuan Berkomunikasi untuk Siswa SD.” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 9(2), 197–209. <https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/download/37476/19885>
- Rohimat, S., A. R. . A. M., & Siallagan, A. (2022). Pembelajaran Pragmatik yang Terlupakan di Sekolah Dasar. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XIV*, 14(1), 245–254. <https://conference.ut.ac.id/index.php/ting/article/download/532/78>
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/10.31002/kabast.v1i1.7>
- Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Sathar*, 1(1), 34–41. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.41>

Sumarlam, & Sri Pamungkas, R. S. (2023). Pemahaman dan Kajian Pragmatik. *Bukukata*,
1. <http://repository.stkipacitan.ac.id/id/eprint/1355>

Wiratno, T., & Santosa, R. (2020). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. *Modul
Pengantar Linguistik Umum*, 1–19. [http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-
content/uploads/pdfmk/BING4220-M1.pdf](http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4220-M1.pdf)